Tsaqofiya : Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab

Vol. 4 No. 1 Januari 2022, 55-74

P-ISSN : 2685-7022, E-ISSN : 2685-7103

DOI: 10.21154/tsaqofiya.v4i1.84

Sosok Perempuan Dalam Puisi “Asyhadu An Lâ Imra'an Illâ Anti” Karya Nizar Qabbani (Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure)

Dewi Lutfiana Hayati, Darisy Syafaah

IAIN Tulungagung

dewipuuji@gmail.com

Abstract

Poetry research with the title "I witness that there is no woman Apart From You" by Nizar Qabbani. Poetry has beautiful words that describe social conditions even to the point of economic and political. The purpose of this study was to find out the meaning contained in the poem "I witness There Is No Woman Besides You and to know the aspects of the signified and the aspect of the signifier. The form of the formulation of the problem contained in this poem are: 1) What are the characteristics of women in the poem "I bear witness that there is no woman but you"? 2) How does the female figure compare the poet to the poem?. The method used in this study uses qualitative methods. And this research was studied using semiotic analysis. Semiotics is the study of signs and meanings contained in literary works. The findings of this study are that there are aspects of signifier and signified. the characteristics of women described in the verses of the poem "I witness there is no woman but you". While the results of the research in this poem explain the figure of a woman, namely the most loved wife, who is able to nurture and care for her patiently which is like taking care of her young child, tough, affectionate, patient and able to accompany the poet in times of joy and sorrow.

Keywords: Poetry, I Witness There Is No Woman Apart From You, Semiotics

Abstrak

Penelitian ini menganalisis tentang puisi dengan judul “Asyhadu An Lâ Imra'ata Illâ Anti” karya Nizar Qabbani. Puisi memiliki kata-kata indah yang menggambarkan keadaan social, ekonomi hingga politik. Penelitian ini ditujukan untuk mengetahui makna yang terkandung dalam puisi “Aku Bersaksi Tiada Perempuan Selain Engkau, dan mengetahui aspek petanda dan aspek penanda. Bentuk rumusan masalah yang terdapat dalam puisi ini yaitu: 1) Bagaimana sifat-sifat wanita yang terdapat dalam puisi “Aku Bersaksi Tiada Perempuan Selain Engkau”? 2) Bagaimana sosok wanita tersebut mengumpamakan sang penyair pada puisi tersebut?. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Dan penelitian ini dikaji menggunakan analisis semiotika. Semiotika adalah ilmu yang mengkaji tentang tanda dan makna yang terdapat dalam karya sastra. Adapun temuan dari penelitian ini yaitu terdapat aspek petanda dan penanda, sifat-sifat wanita yang dijelaskan pada bait-bait puisi

“Aku Bersaksi Tiada Perempuan Selain Engkau”. Sedangkan hasil penelitian dalam puisi ini menjelaskan sosok wanita yaitu istri yang paling dicintai, yang mampu mengayomi serta merawat dengan telaten yang diibaratkan seperti merawat anaknya yang masih kecil, tangguh, kasih sayang, penyabar dan mampu mendampingi sang penyair dalam keadaan suka maupun duka.

Kata Kunci: Puisi, *Aku Bersaksi Tiada Perempuan Selain Engkau*, Semiotika

PENDAHULUAN

Karya sastra memiliki 3 jenis diantaranya: 1) puisi, 2) prosa dan 3) drama. Diantara ke 3 karya sastra tersebut masing-masing memiliki keunikan tersendiri. Puisi memiliki keunikan karena dapat mendiskripsikan suatu keadaan yang ada di masyarakat melalui kata-kata yang indah dan singkat tetapi memiliki makna yang padat. Puisi yang bersumber dari perasaan dan ungkapan seseorang memiliki gaya bahasa yang lebih padat dan simbolik.¹ Secara bahasa puisi berasal dari bahasa Yunani yaitu *poema* “membuat” atau *poesis* “pembuatan”. Sedangkan dalam bahasa Inggris disebut *poema* atau *poetry*. Sedangkan menurut istilah puisi adalah bentuk kesusasteraan yang memikat dan unik karena menggunakan pengulangan suara sehingga dapat menghasikan musikalitas, rima, dan ritme. Sedangkan kata puisi dalam bahasa Arab disebut dengan syair yang berasal dari fi’il *madhi* yakni *sya’ara-yasy’uru-syi’ran*.² *Syi’ran* (syair) merupakan isim masdar yang sudah dibakukan dalam bahasa Indonesia menjadi *sya’ir*. Kata *sya’ir* dalam bahasa memiliki arti *as syu’ur* atau *al ihsan* yaitu mengetahui merasakan (perasaan). Jadi seorang penyair adalah orang yang dapat mengungkapkan sesuatu yang terasa di hatinya.

Puisi merupakan *diwanul arab*. Diwan merupakan kumpulan dokumen puisi-puisi yang dikumpulkan dalam satuan buku-buku.³ Dalam tradisi Arab Puisi merupakan suatu kebaikan yang sudah menjadi budaya mereka. Orang-orang Arab berdatangan ke pasar-pasar dengan bertujuan untuk membacakan puisi yang menurut mereka baik untuk ditampilkan di depan para raja-raja dan penguasa di zamannya. Tujuan dari pembacaan puisi tersebut adalah untuk memuji, mencaci, mengecam, bahkan merindukan kekasihnya.⁴

¹ Zuhdi, H. & Masadi, *Analisis From Puisi-Puisi Nizar Qabbani dalam Antologi Puisi 100 Hub*. E-Journal UIN MALIKI. <http://ejournal.uimalang.ac.id?index.php/humbud/article/view/3247>.

² Muzakki, Akhmad, *Pengantar Teori Sastra Arab*. (Malang: UIN Malang Press).

³ Darwis, Mahmud, *Al Amal 2: Diwan*. (Riad El Rayees Book: Beirut Lebanon).

⁴ , Ali, *Pengaruh Syair Di Zaman Jahiliyah Terhadap Syair Di Zaman Amawiyah*. (Perpustakaan IAIN Jakarta: Jakarta), halaman 13.

Salah satu tokoh sastrawan Arab dibidang puisi yang masyhur adalah Nizar Qabbani. Beliau merupakan seorang diplomat yang berasal dari Suriah sekaligus seorang penyair yang paling populer dalam sastra Arab kontemporer. Maka tidak heran apabila di dunia sastra beliau menjadi salah satu penyair *Avant-guard* (karya inovatif) yang paling produktif dan paling berpengaruh dalam puisi Arab Modern.

Di antara karya Nizar Qabbani yang populer yaitu "*Asyhadu An Lâ Imra'ata Illâ Anti*" (Aku Bersaksi Tiada Perempuan Selain Engkau). Keunikan puisi yang ditulis oleh Nizar Qabbani kebanyakan bertemakan cinta, feminisme, kondisi atau keadaan negaranya yaitu Suriah bahkan sampai sosial politik.⁵ Sedangkan karakteristik puisi Nizar Qabbani adalah lebih mengutamakan tema cinta, dengan menggunakan kata-kata yang sangat indah, puisinya memiliki larik dan pesan secara singkat. Dan aspek yang menarik dari puisi Nizar Qabbani ini terdapat pada diksi, rima, majas dan citraan.

Puisi "*Asyhadu An Lâ Imra'ata Illâ Anti*" merupakan puisi yang menarik untuk dikaji karena menuliskan tentang cinta terhadap perempuan. Bagi banyak orang kata "cinta" justru urusan para remaja belaka, sedangkan bagi Nizar justru merupakan sebuah anugerah yang agung dan paling mulia. Maka Nizar seakan-akan tak habis menghayati ke dalam cinta melalui keluasan imajinasi dan bahasa-bahasa puisi.

Pendekatan yang digunakan dalam menganalisis puisi tersebut dengan menggunakan semiotika Ferdinand de Saussure. Semiotika merupakan ilmu yang membahas tentang tanda (*sign*). Saussure membagi tanda terdiri atas 2 bagian yaitu tanda dan penanda, gambar dan bunyi-bunyian yang disebut juga dengan penanda (*signifier*), sedangkan petanda (*signified*) merupakan konsep dari bunyi-bunyian dan gambar. Beberapa konsep yang dikemukakan oleh Ferdinand de Saussure yaitu konsep *signifier-signified*, *sinkronik-diakronik*, *sintagmatik-paradigmatik*, dan *langue-parole*.

Adapun konsep yang dikemukakan oleh Ferdinand De Saussure meliputi: 1). Konsep *signifier-signified*. *Signifier* (penanda) adalah suatu bentuk yang tercitra dalam kognisi sebuah masyarakat. Sedangkan *signified* (petanda) merupakan makna-makna yang sudah dapat dipahami oleh pengguna tanda. 2). Konsep sinkronik-diakronik, Sinkronik merupakan ilmu yang membahas tentang struktur bahasa atau

⁵ Musyfiqur Rahman, *Aku Bersaksi Tiada Perempuan Selain Engkau*, (Yogyakarta: Penerbit Basabasi), halaman 9.

bahasa-bahasa dalam kurun waktu tertentu dan kajiannya lebih difokuskan pada struktur bahasanya bukan perkembangannya. Sedangkan diakronik adalah ilmu yang membahas tentang perkembangan bahasa dari waktu ke waktu, yang mengkaji sejarah atau evolusi bahasa (historis) seiring berlalunya waktu. 3). Konsep sintagmatik-paradigmatik. Sintagmatik merupakan hubungan antara unsur-unsur dalam suatu tuturan yang tidak terdapat pada tuturan lain yang berkaitan, yang mana terlihat dalam bahasa namun tidak muncul dalam susunan kalimat. Sedangkan paradigmatic adalah hubungan antara tanda yang tidak bersifat langsung, secara ingatan (asosiatif), yaitu saling berkaitan antara satu tanda dengan lainnya tidak bersifat langsung (tidak berada dalam rungan yang sama). 4. Konsep langue-parole. Langue merupakan keseluruhan kebiasaan yang didapat secara pasif yang diajarkan oleh masyarakat bahasa, dan memungkinkan para penutur dalam masyarakat. Sedangkan parole adalah semua yang diucapkan orang, termasuk konstruksi-konstruksi seseorang yang timbul dari pilihan penutur berdasarkan pilihan yang bebas.⁶

Penelitian tentang puisi "*Asyhadu An Lâ Imra'ata Illâ Anti*" bukanlah penelitian yang baru dilakukan. Berdasarkan penelusuran peneliti terdapat beberapa penelitian yang serupa tetapi dengan teori yang berbeda, diantaranya: Penelitian yang dilakukan oleh Sofi Ghoniyah dengan judul "Gaya Bahasa pada puisi "Aku Bersaksi Tiada Perempuan Selain Engkau" karya Nizar Qabbani. Penelitian ini membahas tentang isi yang terdapat dalam puisi tersebut dan mendeskripsikan gaya puisi "Aku Bersaksi Tiada Perempuan Selain Engkau". Adapun gaya bahasa tersebut meliputi sinekdok, simile, ironi dan metafora. Penelitian serupa juga pernah dilakukan oleh Raudatul Jannah dengan judul *Isti'aroh Makniah* pada puisi "Aku Bersaksi Tiada Perempuan Selain Engkau" karya Nizar Qabbani. Adapun pembahasan dalam *isti'aroh makniah* meliputi pengertian *isti'aroh makniah*, pembagian *isti'aroh makniah*, dan contoh-contoh *isti'aroh makniah*.

Berdasarkan penelusuran dari penelitian sebelumnya, penelitian yang berjudul "Sosok Perempuan dalam Puisi Aku Bersaksi Tiada Perempuan Selain Engkau "*Asyhadu An Lâ Imra'ata Illâ Anti*" Karya Nizar Qabbani akan dikaji dengan aspek penanda dan petanda menurut Ferdinand De Saussure. Adapun perbedaan pada penelitian sebelumnya yaitu terdapat pada teori yang digunakan. Teori yang

⁶ Ferdinand De Saussure, *Cours de Linguistique Generale* ter. (Yogyakarta: Gajah Mada University Press), halaman 6.

digunakan pada penelitian sebelumnya menggunakan teori balaghah dan gaya bahasa (stilistika). Sedangkan dalam penelitian ini lebih membahas tentang makna yang terkandung dalam puisi ini. Atas dasar inilah peneliti akan membahas secara mendalam terkait makna puisi “Aku Bersaksi Tiada Perempuan Selain Engkau” dengan menggunakan teori semiotika.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, desain *library Research*. Metode penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif, mampu menghasilkan kata-kata yang tertulis bersumber dari ucapan orang dan perilaku yang diamati.⁷ Penelitian kualitatif ini termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan (*library Research*). Penelitian *library Research* adalah metode yang digunakan dengan menelaah dan menelusuri literatur yang berkenaan dengan masalah yang diteliti baik berupa buku, artikel maupun website.

PEMBAHASAN

Puisi dengan judul “*Asyhadu An Lâ Imra’ata Illâ Anti*” yang ditulis oleh sastrawan Arab yaitu Nizar Qabbani berjumlah 18 bait, yang dianalisis berdasarkan aspek semiotika guna mengungkapkan makna yang ada pada sosok perempuan dalam puisi “Aku Bersaksi Tiada Perempuan Selain Engkau” yang meliputi aspek penanda dan petanda.

Adapun Sosok perempuan dalam puisi tersebut merupakan istri yang dianggap sebagai ibu ke dua. Kedekatan Nizar dengan istrinya itu dibangun tidak hanya berdasarkan penyatuan cinta sepasang suami istri yang terbuai di puncak asmara, melainkan semesta cinta yang dihadirkan dengan rasa manja. Tujuan dari puisi Nizar Qabbani adalah ingin mendeskripsikan sosok perempuan yang ada di sampingnya yang selalu menemaninya diberbagai dinamika persoalan krusial di Timur Tengah di masa penjajahan, yang tentunya harus menghantui ketenangan sebagaimana banyak yang tergambar dalam puisi-puisinya. Puisi ini sangat menarik

⁷ Lexy Moeleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Bandung Remaja Rosdakarya), halaman 4.

untuk diteliti ataupun dikaji, karena sang penyair menuliskan sosok perempuan yang ia cintai dan menggambarkan keadaan ataupun situasi dalam bait-bait puisi tersebut.

Adapun pembahasan setiap bait puisi tersebut melalui aspek penanda dan aspek petanda sebagai berikut:

Bait 1

أَشْهَدُ أَنْ لَا امْرَأَةً، أَتَقَنَّتِ اللَّعْبَةَ إِلَّا أَنْتِ، وَاحْتَمَلْتِ حِمَاقِي، عَشْرَةَ أَغْوَامٍ كَمَا احْتَمَلْتِ،
وَاصْطَبَرْتِ عَلَى جُنُوبِي مِثْلَمَا صَبَرْتِ، وَقَلَمْتُ أَظْفَارِي، وَرَتَّبْتُ دَفَاتِيرِي، وَأَدْخَلْتِنِي رَوْضَةَ
الْأَطْفَالِ، إِلَّا أَنْتِ.

Aspek penanda	Aspek Petanda
<p><i>Aku bersaksi tiada perempuan</i></p> <p><i>Yang begitu piawai dalam permainan, selain engkau</i></p> <p><i>Yang betah akan kedunguanku</i></p> <p><i>Selama sepuluh tahun, seperti betahnya engkau</i></p> <p><i>Yang sabar akan kegilaanku seperti sabarnya engkau</i></p> <p><i>Yang memotong kuku-kukuku</i></p> <p><i>Yang marapkan buku-bukuku</i></p> <p><i>Yang mengirimku ke taman kanak-kanak</i></p> <p><i>Selain engkau</i></p>	<p>Dalam bait ini sosok perempuan digambarkan dengan sosok yang paling sabar dan telaten dalam segala hal yang diibaratkan seperti memotong kuku. Terbukti dalam merawat dan menjaga seorang lelaki yang ia cintai. Seorang laki-laki diibaratkan anak kecil yang butuh perhatian yang lebih dan kasih sayang. Dan di sini sosok laki-laki juga memiliki sifat yang sangat manja kepada sang perempuan.</p>

Pembahasan: Dalam kamus al-munjid arti permainan adalah suatu kegiatan yang digunakan untuk bermain ataupun bersenang-senang yang seperti dilakukan oleh anak kecil.⁸ Dalam puisi di atas makna hidup seperti permainan bukanlah makna yang sebenarnya, tetapi permainan yang dimaksud dalam puisi tersebut adalah jiwa laki-laki yang mengalami kegilaan (kelabilan), butuh perhatian, butuh kasih sayang yang diibaratkan seperti anak kecil. Di sini sosok perempuan merupakan seseorang yang memiliki sifat telaten, penuh kasih sayang dalam merawat penyair tersebut.

⁸ Qamus Al-Munjid, hal. 723.

Bait 2

أَشْهَدُ أَنْ لَا امْرَأَةً ، تُشْبِهُنِي كَصُورَةِ زَيْتِيَّةٍ ، فِي الْفِكْرِ وَالسُّلُوكِ إِلَّا أَنْتِ ، وَالْعَقْلِ وَالْجُنُوبِ إِلَّا أَنْتِ ، وَالْمَلَلِ السَّرِيعِ ، وَالتَّعَلُّقِ السَّرِيعِ ، إِلَّا أَنْتِ .

Aspek Penanda	Aspek Petanda
<i>Aku bersaksi tiada perempuan Yang meyerupaiku seperti lukisan minyak Dalam pikiran dan tindakan, selain engkau Dalam kewarasan dan kegilaan, selain engkau Dalam lekasnya bosan Dan akasnya pertautan Selain engkau</i>	Dalam bait ini sosok perempuan diibaratkan seperti lukisan minyak. Lukisan minyak memiliki bermacam-macam warna yang akan menghasilkan lukisan yang indah jika dipadukan. Melalui kiasan ini sosok wanita dianggap sebagai seseorang yang mampu memberi warna pada kehidupan si penyair melalui sifat-sifatnya dalam mendampingi, baik dalam keadaan jiwa yang labil, gundah gulana, bosan, suka maupun duka.

Pembahasan: Keberadaan seorang wanita sangat penting terhadap kondisi psikologis pria. Sifat-sifat wanita yang lemah lembut dengan berbagai peran dan karakter, memberi banyak warna yang diibaratkan seperti lukisan minyak. Lukisan minyak sendiri memiliki beragam warna yang dicampur dengan medium yang terdiri atas minyak pengiring seperti kesumba, minyak biji rami dan sebagainya. Sehingga Sosok wanita di sini adalah sosok yang mampu mendampingi seorang pria atau penyair dalam keadaan jiwa yang labil (yang masih goyah), bosan, dan suka duka menjadi suasana atau keadaan menjadi lebih nyaman dan indah.

Bait 3

أَشْهَدُ أَنْ لَا امْرَأَةً ، قَدْ أَخَذَتْ مِنْ اهْتِمَائِي، نِصْفَ مَا أَخَذْتُ ، وَاسْتَعْمَرْتَنِي مِثْلَمَا فَعَلْتُ ، وَحَرَّرْتَنِي مِثْلَمَا فَعَلْتُ

Aspek Penanda	Aspek Petanda
<i>Aku bersaksi tiada perempuan Yang mampu menyita perhatianku Separuh dari apa yang telah kau rampas</i>	Dalam bait ini sosok perempuan diposisikan sebagai perempuan yang memiliki daya tarik atau keindahan

Yang mampu menjajah hidupku seperti yang kau lakukan Dan membebaskanku seperti yang kau lakukan	tersendiri di mata seorang laki-laki dan daya tarik ini membuat seorang laki-laki menjadi sosok yang tidak berdaya dan sangat bergantung dengan sosok wanita.
--	---

Pembahasan: Dalam bait ini, perempuan memiliki daya tarik, yang dapat menyebabkan keinginan atau ketertarikan lawan jenis, sehingga seseorang yang sudah terpaut hatinya pada wanita tersebut menjadi tidak berdaya ibarat keberadaannya ketika dijajah oleh seorang wanita, sehingga apa yang dilakukannya sangat bergantung pada wanita.

Bait 4

أَشْهَدُ أَنْ لَا امْرَأَةً ، تَعَامَلْتُ مَعِي كَطِفْلِ عُمُرِهِ شَهْرَانِ ، إِلَّا أَنْتِ .. وَقَدَّمْتُ لِي لَبَنَ الْعُصْفُورِ ،
وَالْأَزْهَارَ وَالْأَلْعَابَ ، إِلَّا أَنْتِ

Aspek Penanda	Aspek Petanda
Aku bersaksi tiada perempuan Memperlakukanku seperti bocah berusia dua bulan Selain engkau Yang menyuguhiku susu burung pipit Bebunga dan permainan Selain engkau	Pada bait ini penyair memposisikan seorang perempuan yaitu kekasihnya seperti ibu ke dua, yang mana kekasihnya mencintai dengan penuh ketulusan dan keikhlasan serta memiliki pengorbanan yang kuat untuk mempertahankan hubungannya. Sosok perempuan tersebut memilki sifat keibuan, ibarat burung pipit yang memberikan susu kepada anaknya. Di sini sosok laki-laki diibaratkan seperti seorang anak yang berusia dua bulan yang sangat membutuhkan perhatian dan perawatan.

Pembahasan: Dalam bait ini perempuan memiliki sifat keibuan, yang mampu merawat seorang laki-laki yang diibaratkan seperti anak usia dua bulan. Ketika seorang laki-laki berada di sampingnya, maka dia selalu dipenuhi kenyamanan, hati yang riang, dan rasa kasih sayang

Bait 5

أَشْهَدُ أَنْ لَا امْرَأَةً ، كَانَتْ مَعِيَ كَرِيمَةً كَالْبَحْرِ ، رَاقِيَةً كَالشَّعْرِ ، وَدَلَّلْتَنِي مِثْلَمَا فَعَلْتَ ، وَأَفْسَدْتَنِي
مِثْلَمَا فَعَلْتَ ، أَشْهَدُ أَنْ لَا امْرَأَةً ، قَدْ جَعَلْتَ طِفْلُوتِي ، تَمْتَدُّ لِلْخَمْسِينَ .. إِلَّا أَنْتَ

Aspen Penanda	Aspek Petanda
<p><i>Aku bersaksi tiada perempuan</i> <i>Yang amat dermawan padaku bak lautan</i> <i>Jernih bagai puisi</i> <i>Yang memanjakanku sebagaimana yang kau lakukan</i> <i>Dan merusak diriku seperti yang kau perbuat</i> <i>Aku bersaksi tiada perempuan</i> <i>Yang telah mengulur masa kanak-kanakkku</i> <i>Hingga setengah abad lamanya, selain engkau</i></p>	<p>Pada bait ini sosok perempuan memiliki sifat yang sangat dermawan yang diibaratkan seperti luasnya lautan, selain itu sosok perempuan juga memiliki rasa atau sifat yang memanjakan kekasihnya yang diibaratkan seperti anak kecil.</p>

Pembahasan: Dalam bait ini perempuan memiliki sifat dermawan. Dermawan adalah orang yang suka beramal atau murah hati, sifat dermawan yang diibaratkan lautan. Dermawan seperti lautan adalah memberikan apapun tanpa batas. Dan diibaratkan juga seperti jernihnya puisi yang memiliki arti kata-kata indah. Sehingga sosok perempuan di sini adalah sosok yang memberi ketulusan, kasih sayang bak seorang ibu yang tak terbatas oleh waktu.

Bait 6

أَشْهَدُ أَنْ لَا امْرَأَةً ، تَقْدُرُ أَنْ تَقُولَ إِنَّهَا النِّسَاءُ .. إِلَّا أَنْتِ ، وَإِنْ فِي سُرَّتَيْهَا ، مَرْكَزُ هَذَا الْكَوْنِ ،
أَشْهَدُ أَنْ لَا امْرَأَةً ، تَتَّبَعُهَا الْأَشْجَارُ عِنْدَمَا تَسِيرُ ، إِلَّا أَنْتِ ، وَيَشْرَبُ الْحَمَامُ مِنْ مِيَاهِ جِسْمِهَا
الْتَلْجِي ، إِلَّا أَنْتِ

Aspek Penanda	Aspek Petanda
<p><i>Aku bersaksi tiada perempuan</i> <i>Yang mampu berucap, inilah para wanita,</i></p>	<p>Pada bait ini sosok perempuan diibaratkan sebagai sosok yang</p>

<i>selain engkau</i> <i>Dan pada pusarnya</i> <i>Bersemayam pusat semesta ini</i> <i>Aku bersaksi bahwa tiada perempuan</i> <i>Yang diiringi pepohonan kala ia berjalan</i> <i>Selain engkau</i> <i>Yang peluh dinginnya dinikmati kawanan</i> <i>merpati</i> <i>Selain engkau</i>	mampu berbicara tepat pada kediaman atau tempat tinggal sang penyair dan perempuan diibaratkan sebagai tempat yang dipenuhi keteduhan yang diibaratkan seperti pepohonan ketika berjalan. Peluh atau airnya dapat dinikmati merpati dan tabiatnya mampu dirasakan oleh makhluk disekitarnya.
--	--

Pembahasan: Wanita adalah sosok yang memberikan kesejukan atau ketenangan yang diibaratkan seperti pohon. Pohon merupakan tumbuhan dengan batang kayu yang panjang dan besar, yang dinikmati berbagai spesies, khususnya kawanan merpati. Melalui kiasan ini wanita diibaratkan seseorang yang mampu mendatangkan kedamaian orang di sekitarnya.

Bait 7

وَتَأْكُلُ الْخِرَافُ مِنْ حَشِيشٍ إِنِّطَهَا الصَّيْفِيُّ، إِلَّا أَنْتِ

أَشْهَدُ أَنْ لَا امْرَأَةً، اخْتَصَرْتُ بِكَلِمَتَيْنِ قِصَّةَ الْأُنُوثَةِ، وَحَرَّضْتُ رَجُولِي عَلَيْ، إِلَّا أَنْتِ

Aspek penanda	Aspek petanda
<i>Yang bulu ketiak hangatnya disantap oleh domba</i> <i>Selain engkau</i> <i>Aku bersaksi bahwa tiada perempuan</i> <i>Yang merangkum kisah kewanitaan dalam dua kata</i> <i>Yang membangkitkan kejantananku</i> <i>Selain engkau</i>	Sosok perempuan identik memiliki sifat mengayomi pada semua kalangan. Sosok perempuan atau sosok wanita juga dapat memberikan semangat ataupun dorongan yang dapat membangkitkan gairah atau kejantanan.

Pembahasan: Pada bait ini, wanita dideskripsikan sebagai seseorang yang mampu memenuhi seksualitas kepada seorang pria, serta mampu membangkitkan kejantanan, yang merupakan salah satu unsur biologis.

Bait 8

أَشْهَدُ أَنْ لَا امْرَأَةً، تَوَقَّفَ الزَّمَانُ عِنْدَ نَهْدِهَا الْأَيْمَنِ، إِلَّا أَنْتِ، وَقَامَتِ الثَّوَرَاتُ مِنْ سُفُوحِ
نَهْدِهَا الْأَيْسَرِ، إِلَّا أَنْتِ

Aspek Penanda	Aspek Petanda
<p><i>Aku bersaksi tiada perempuan</i> <i>Yang pada buah dada kanannya zaman terhenti</i> <i>Selain engkau</i> <i>Yang pada buah dada kirinya meyatukan dua kubu bahkan jangan sampai revolusi pecah</i> <i>Selain engkau</i></p>	<p>Pada bait ini penyair mengungkapkan bahwa tokoh perempuan merupakan salah satu yang mampu membuat perubahan sosial atau budaya. Hal ini didasarkan pada stigma karakter wanita bahwa perempuan merupakan sosok yang mampu meyatukan dua kubu bahkan jangan sampai menjadi faktor kehancuran dari kubu-kubu yang lain.</p>

Pembahasan: Pada bait ini sosok perempuan dideskripsikan sebagai sosok yang mampu merubah keadaan sosial atau zaman yang didasarkan pada karakter perempuan oleh suatu masyarakat yang melalui pesona atau kharisma yang mampu menjadi faktor yang membawa kemajuan dan peradaban.

Bait 9

أَشْهَدُ أَنْ لَا امْرَأَةً، قَدْ غَيَّرَتْ شَرَائِعَ الْعَالَمِ إِلَّا أَنْتِ، وَغَيَّرَتْ، خَرِيطَةَ الْحَلَالِ وَالْحَرَامِ، إِلَّا أَنْتِ

Aspek Penanda	Aspek Petanda
<p><i>Aku bersaksi tiada perempuan</i> <i>Yang mampu mengubah hukum-hukum dunia</i> <i>Dan mengubah Peta halal dan haram</i> <i>Selain engkau</i></p>	<p>Pada bait ini penyair mengibaratkan perempuan memiliki kemampuan untuk merubah segala bentuk hukum-hukum dunia seperti layaknya mengubah peta halal ataupun haram.</p>

Pembahasan: Pada hakikatnya, pada tatanan agama atau syariat masalah halal dan haram begitu jelas, sedangkan dalam kenegaraan peraturan diatur oleh perundang-undangan. Di sisi lain keberadaan perempuan memiliki daya tarik tersendiri yang terkadang membuat seseorang untuk bertindak melampaui batas atau aturan yang ditentukan.

Bait 10

أَشْهَدُ أَنْ لَا امْرَأَةً، تَجْتَاحِي فِي لَحَظَاتِ الْعِشْقِ كَالزَّلَالِ، تُحَرِّقُنِي .. تُغْرِقُنِي، تُشْعِلُنِي .. تُطْفِئُنِي،
تُكَسِّرُنِي نِصْفَيْنِ كَالْهِلَالِ، أَشْهَدُ أَنْ لَا امْرَأَةً، تَحْتُلُ نَفْسِي أَطْوَلَ اخْتِلَالٍ، وَأُسْعِدَ اخْتِلَالَ،
تَزْرَعُنِي، وَرَدًّا دِمَشْقِيًّا، وَنَعْنَاعًا، وَبُرْتُقَالَ، يَا امْرَأَةً، أَتْرُكُ تَحْتَ شَعْرِهَا أَسْئَلَتِي، وَلَمْ تُجِبْ يَوْمًا
عَلَى سُؤَالٍ، يَا امْرَأَةً هِيَ اللَّعَاتُ كُلُّهَا، لَكِنَّهَا، تَلْمَسُ بِالذَّهْنِ وَلَا تُقَالُ.

Apek penanda	Aspek Petanda
<p><i>Aku bersaksi bahwa tiada perempuan</i> <i>Yang menyerbuku, pada saat-saat rindu,</i> <i>seperti lindu</i> <i>Membakarku, menenggelamkanku</i> <i>Menyalakan apiku, memadamkan apiku</i> <i>Memecahku menjadi dua bagian seperti</i> <i>hilal</i> <i>Aku bersaksi tiada perempuan</i> <i>Yang menduduki jiwaku begitu sangat lama</i> <i>Begitu sangat indah</i> <i>Menanamiku</i> <i>Mawar damaskus</i> <i>Mint</i> <i>Dan jeruk</i> <i>Wahai perempuan</i> <i>yang kubiarkan pertanyaanku</i> <i>menaggantung di balik</i> <i>rambutnya</i></p>	<p>Pada bait ini penyair memposisikan perempuan sebagai tonggak penyemangat dalam hidupnya. Dan perempuan yang bersemayam dalam jiwa sang penyair begitu lama yang membawa kehidupan sang penyair begitu terasa indah seperti mawar damaskus, daun mint dan jeruk., dan wanita merupakan sosok penuh rahasia yang menimbulkan banyak pertanyaan bagi penyair sosok wanita yang pesona atau keindahannya tidak mampu diungkapkan oleh kata-kata.</p>

<i>sedang satu pun pertanyaanku tak ia jawab</i> <i>wahai perempuan, segala bahasa</i> <i>tetapi</i> <i>berkecamuk dalam pikiran dan tak terucap</i>	
---	--

Pembahasan: Pada bait ini sosok perempuan dideskripsikan sebagai sosok yang memberi pengaruh besar terhadap kehidupan sang penyair, di mana sang perempuan menjadi tonggak penyemangat dalam hidupnya. Pada bait ini pula sosok perempuan juga merupakan seseorang yang mampu mendiami jiwa sang penyair sehingga penyair merasa kehidupannya begitu indah. Sosok perempuan diibaratkan sosok yang misterius yang terkadang menimbulkan tanda tanya besar. Kekaguman sang penyair terhadap sosok wanita tersebut membuat terngiang-ngiang dalam pikirannya.

Bait 11

أَيَّتْهَا الْبَحْرِيَّةُ الْعَيْنَيْنِ، وَالشَّمْعِيَّةُ الْيَدَيْنِ، وَالرَّائِعَةُ الْحُضُورِ، أَيَّتْهَا الْبَيْضَاءُ كَالْفِضَّةِ، وَالْمَلْسَاءُ
كَالْبَلُورِ

Apek penanda	Aspek Petanda
<i>Wahai perempuan bermata</i> <i>samudra</i> <i>Yang kedua tangannya</i> <i>bercahaya</i> <i>Yang kehadirannya memesona</i> <i>Wahai yang putih seputih perak</i> <i>Yang berkilaun bagaikan</i> <i>Kristal</i>	Pada bait ini penyair sangat kagum terhadap wanita tersebut dengan mengibaratkan wanita tersebut sebagai perempuan yang mempunyai mata seluas samudra yaitu yang memiliki pengetahuan luas, memiliki kedua tangan yang bercahaya yaitu suka membantu atau menolong, diibaratkan badannya seputih perak, dan berkilaun seperti Kristal yang diibaratkan dapat menarik perhatian dalam arti mempesona.

Pembahasan: Pada bait ini sosok perempuan memiliki daya tarik tersendiri, karena di sini penyair mengibaratkan perempuan memiliki mata samudra yang berarti memiliki pandangan luas atau pengetahuan luas, memiliki kedua tangan yang bercahaya mampu membantu atau menolong, mampu seperti perak yang berarti

tulus dan berharga, dan berkilau seperti kristal yang memancarkan pesona dan sangat berharga yang dapat menimbulkan kekaguman orang yang melihatnya.

Bait 12

أَشْهَدُ أَنْ لَا امْرَأَةً، عَلَى مُحِيطِ خَصْرِهَا، تَجْتَمِعُ الْعُصُورُ، وَأَلْفُ أَلْفِ كَوْكَبٍ يَدُورُ، أَشْهَدُ أَنْ لَا امْرَأَةً، غَيْرِكَ يَا حَبِيبَتِي، عَلَى ذِرَاعَيْهَا تُرَبِّي أَوَّلَ الذُّكُورِ، وَآخِرَ الذُّكُورِ.

Apek penanda	Aspek Petanda
<p><i>Aku bersaksi tiada perempuan</i> <i>Pada samudra dekapannya,</i> <i>berkumpul segala masa</i> <i>Ribuan galaksi berotasi</i> <i>Aku bersaksi tiada perempuan, selain</i> <i>engkau, kasih</i> <i>Pada kedua lengannya tumbuh awal</i> <i>mula kejantanan</i> <i>Dan akhir kejantanan</i></p>	<p>Pada bait ini perempuan diibaratkan sebagai samudra yang dapat memberikan tempat untuk berkumpul pada segala masa sampai ribuan galaksi berputar. Dan di sini perempuan merupakan istri yang diibratakan sosok yang mampu mengayomi sang kekasih sebagai sosok yang begitu menggairahkan dan membuat pria bertekuk lutut.</p>

Pembahasan: Sosok perempuan diibaratkan sosok yang mampu mengayomi atau melindungi, mendampingi bahkan melayani tanpa batasan waktu. Sang wanita juga merupakan sosok yang menggairahkan atau membangkitkan keinginan sang penyair sampai dapat bertekuk lutut yakni dalam artian tunduk.

Bait 13

أَيُّهَا اللَّمَّاحَةُ الشَّفَافَةُ، الْعَادِلَةُ الْجَمِيلَةُ، أَيُّهَا الشَّهِيدَةُ الْبَهِيَّةُ، الدَّائِمَةُ الطُّفُولَةِ، أَشْهَدُ أَنْ لَا امْرَأَةً، تَحَرَّرَتْ مِنْ حُكْمِ أَهْلِ الْكَهْفِ إِلَّا أَنْتِ، وَكَسَرْتَ أَصْنَامَهُمْ، وَبَدَدْتَ أَوْهَامَهُمْ، وَأَسْقَطْتَ سُلْطَةَ أَهْلِ الْكَهْفِ إِلَّا أَنْتِ، أَشْهَدُ أَنْ لَا امْرَأَةً، اسْتَقْبَلَتْ بِصَدْرِهَا خَنَاجِرَ الْقَبِيلَةِ، خَلَاصَةَ الْفَضِيلَةِ.

Apek penanda	Aspek Petanda
<p><i>Wahai perempuan bermata tajam, berkulit bening</i></p> <p><i>Perempuan dan bijak dan menawan</i></p> <p><i>Wahai perempuan yang elok dan menggairahkan</i></p> <p><i>Perempuan yang selalu seperti anak kecil</i></p> <p><i>Aku bersaksi tiada perempuan</i></p> <p><i>Yang terbebas dari jeratan hukum Ahlul Kahfi, selain engkau</i></p> <p><i>Yang meluluhlantahkan berhala-berhala mereka</i></p> <p><i>Menghancurkan angan-angan mereka</i></p> <p><i>Dan meruntuhkan kerajaan Ahlul Kahfi, selain engkau</i></p> <p><i>Aku bersaksi tiada perempuan</i></p> <p><i>Yang mengarahkan dadanya pada pisau kabilah</i></p> <p><i>Dan aku anggap cintaku padanya</i></p> <p><i>Sebagai inti kebaikan</i></p>	<p>Pada bait ini perempuan memiliki sifat dan ciri fisik yang sempurna, Perempuan juga dideskripsikan seperti anak kecil yang memiliki rasa atau sifat manja, di sisi lain perempuan juga sosok yang memiliki sifat pemberani yang mampu merubah suatu keadaan atau kondisi yang ada dan sosok pahlawan yang dapat mengarahkan pada kekuasaan.</p>

Pembahasan: Pada bait ini sosok perempuan memiliki ciri ataupun sifat yang sempurna, memiliki sifat manja yang diibaratkan seperti anak kecil, pemberani, bahkan dalam bait ini sosok perempuan dapat dikatakan sebagai sosok pahlawan yang mampu merubah suatu keadaan.

Bait 14

أَشْهَدُ أَنْ لَا امْرَأَةً ، جَاءَتْ تَمَامًا مِثْلَمَا انْتَضَرْتُ، وَجَاءَ طُولُ شَعْرِهَا أَطْوَالَ مِمَّا شِئْتُ أَوْ
حَلَمْتُ، وَجَاءَ شَكْلُ نَهْدِهَا، مُطَابِقًا لِكُلِّ مَا خَطَّطْتُ أَوْ رَسَمْتُ

Aspek penanda	Aspek Petanda
<i>Aku bersaksi tiada perempuan Yang datang persis sebagaimana aku tunggu Yang rambutnya lebih panjang dari yang aku mau Sedangkan bentuk buah dadanya Persis seperti yang aku rancang dan aku gambar</i>	Pada bait ini sosok perempuan yang hadir di sisi penyair adalah perempuan idaman sebagaimana yang diinginkan penyair, bahkan lebih indah daripada yang diinginkan sang penyair. Yang diibaratkan rambutnya lebih panjang dari yang diinginkan, begitu juga perempuan sosok yang menarik secara fisik sebagaimana yang diinginkan sang penyair, dan bentuk buah dadanya persis dengan apa yang di gambar sang penyair.

Pembahasan: Pada bait ini perempuan yang hadir di sisi penyair merupakan perempuan yang lebih indah daripada yang diinginkan oleh sang penyair, di mana sosok perempuan memiliki sifat yang indah.

Bait 15

أَشْهَدُ أَنْ لَا امْرَأَةً، تَخْرُجُ مِنْ سَحْبِ الدُّخَانِ .. إِنَّ دَخَنْتُ، تَطِيرُ كَالْحَمَامَةِ الْبَيْضَاءِ فِي فِكْرِي ..
إِذَا فَكَّرْتُ، يَا امْرَأَةً، كَتَبْتُ عَنْهَا كُتُبًا بِحَالِهَا، لَكِنَّهَا بِرَغْمِ شِعْرِي كُلِّهِ، قَدْ بَقِيَتْ، أَجْمَلُ
مِنْ جَمِيعِ مَا كَتَبْتُ

Aspek Penanda	Aspek Petanda
<i>Aku bersaksi tiada perempuan Yang keluar dari kepulan asap saat aku merokok Terbang seperti merpati putih dalam benakku, saat aku terbayang Wahai perempuan yang aku tuliskan ke dalam buku Kendati kulukiskan dalam semua puisi Ia tetap lebih indah dari semua yang aku tulis</i>	Perempuan adalah makhluk yang paling cantik dan sempurna yang membuat penyair selalu terngiang-ngiang yang diibaratkan kepulan asap rokok, perempuan juga diibaratkan seperti merpati dan perempuan lebih indah dari pada puisi yang ia tulis. Bahkan penyair terbayang-bayang akan keindahan yang tidak semuanya mampu ia ungkapkan. Dan keberadaan wanita tersebut membuat penyair sulit berpaling, daya tariknya sulit dideskripsikan dan pesonanya begitu indah.

Pembahasan: Pada bait ini penyair mengatakan bahwa wanita adalah makhluk yang sempurna, hal tersebut dapat dibuktikan dengan penggambaran wanita dengan lebih indah pada puisi tersebut. Maksudnya wanita tersebut memiliki ciri fisik yang sempurna, misalnya memiliki tubuh yang indah.

Bait 16

أَشْهَدُ أَنْ لَا امْرَأَةً، مَارَسَتْ الْحُبَّ مَعِيَ بُمُنْتَهَى الْحَضَارَةِ، وَأَخْرَجْتَنِي مِنْ غُبَارِ الْعَالَمِ الثَّالِثِ،
إِلَّا أَنْتِ

Aspek Penanda	Aspek Petanda
<i>Aku bersaksi tiada perempuan Yang bercinta denganku di puncak peradaban Yang mengeluarkanku dari debu dunia ketiga Selain engkau</i>	Pada bait ini sosok wanita dideskripsikan sebagai seseorang yang tangguh. Penyair meluapkan rasa cintanya kepada sang perempuan dengan begitu tulus yang tidak termakan oleh zaman dan tidak terbatas oleh waktu atau abadi.

Pembahasan: Pada bait ini sosok wanita merupakan sosok yang begitu tulus dalam mencintai, rasa cintanya kepada sang penyair tanpa memikirkan batasan waktu, yang mampu melewati puncak peradaban atau puncak kemajuan, yang memiliki rasa cinta yang tulus dan luas tanpa ikatan waktu.

Bait 17

أَشْهَدُ أَنْ لَا امْرَأَةً، قَبْلَكَ حَلَّتْ عَفْدِي، وَتَقَفْتُ لِي جَسَدِي، وَحَاوَرْتُهُ مِثْلَمَا تَحَاوَرَ الْقَيْثَارَةُ

Aspek Penanda	Aspek Petanda
<i>Aku bersaksi tiada perempuan Yang melepaskan diriku dari belenggu Yang mengayomi tubuhku Yang berbicara denganku seperti berbicara dengan gitar</i>	Pada bait ini sosok perempuan memiliki peran yang penting, karena sosok perempuan dapat melepaskan belenggu atau ikatan, dapat mengayomi ataupun melindungi, dan mampu berbicara atau bertukar pikiran dengan nada bicara yang indah ibarat gitar.

Pembahasan: Dalam bait ini makna mengayomi adalah melindungi, jadi di sini peran perempuan sangat penting karena sosok perempuan mampu melepaskan belenggu atau ikatan yang dirasakan oleh sang penyair, salah satu jalan atau perantara untuk bertukar pikiran dan mencari solusi dalam sebuah masalah, dan di sini sosok perempuan memiliki nada atau tutur kata yang indah saat berbicara.

Bait 18

أَشْهَدُ أَنْ لَا امْرَأَةً، تَمَكَّنْتُ أَنْ تَرْفَعَ الْحُبَّ إِلَى مَرْتَبَةِ الصَّلَاةِ، إِلَّا أَنْتِ، إِلَّا أَنْتِ، إِلَّا أَنْتِ

Aspek Penanda	Aspek Petanda
<p><i>Aku bersaksi tiada perempuan</i></p> <p><i>Yang mampu mengangkat derajat cinta</i></p> <p><i>setara dengan salat</i></p> <p><i>Selain engkau, selain engkau</i></p> <p><i>Selain engkau</i></p>	<p>Pada bait ini penyair mengungkapkan bahwasannya sosok perempuan mampu menempatkan cinta yang mulia atau tinggi dan dapat mengangkat derajat cinta setara dengan derajat salat.</p>

Pembahasan: Pada bait ini penyair mampu mengungkapkan bahwa sosok perempuan adalah sosok yang luar biasa yang mampu mengangkat derajat cinta, dan dapat disetarakan dengan derajat salat. Derajat memiliki arti yaitu tingkatan atau pangkat. Jadi sang penyair menyamakan kedua derajat tersebut sama-sama tinggi. Cinta disertakan dengan salat, karena cinta dan salat sama-sama memiliki pondasi yang kokoh atau kuat.

SIMPULAN

Dari paparan di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwasannya puisi “Aku Bersaksi Tiada Perempuan Selain Engkau” yang berjumlah 18 bait ini menjelaskan sosok wanita tersebut, tidak lain merupakan istri sang penyair. Sosok perempuan yang menjadi istri atau ibu ke dua yang memiliki kepribadian dan memiliki sifat yang baik. Penyair sangat mengagumi sosok wanita tersebut, sosok wanita yang luar biasa. Di antara sosok wanita dideskripsikan pada puisi tersebut memiliki sifat mampu mengayomi, telaten, sabar dalam segala hal, kasih sayang, mampu memberikan kenyamanan pada sang kekasih, lemah lembut, penyabar, penuh perhatian dan penuh

manja. Dan puisi ini ada ketika masa penjajahan. Penyair di sini menuliskan tentang puisi tersebut ketika rakyat atau bangsa Timur Tengah mengalami penderitaan yang diakibatkan oleh peperangan. Sifat-sifat wanita tersebut sangat berkaitan dengan batin penyair, karena kondisi batin penyair tersebut mampu mengungkapkan yang terjadi akibat konflik. Dan sifat wanita tersebut mampu memberikan kenyamanan ataupun keteduhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin, Mpd. *Pengantar Apersepsi Karya Sastra*. Bandung: Penerbit: C.V. Sinar Baru, 1987.
- Ali, Hamdani. *Pengaruh Syair Di Zaman Jahiliyah Terhadap Syair Di Zaman Amawiyah*. Perpustakaan IAIN Jakarta: Jakarta, 1990.
- Al-Yassu'I, Louwis Ma'luf. *Qamus Al-Munjid*. Beirut Lebanon.
- Darwis, Mahmud. *Al Amal 2: Diwan*. Riad El Rayees Book: Beirut Lebanon, 2005.
- Moleog, Lexy. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Bandung Remaja Rosdakarya, 2011.
- Lutfillah, A Aminul. *Analisis Semiotika Model Ferdinand De Saussure pada iklan "ARB"*. Jurnal Skripsi: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2014.
- Muzakki, Akhmad, *Pengantar Teori Sastra Arab*. (Malang: UIN Malang Press).
- Nyoman Khuta Ratna. *Teori, metode dan Teknik Penelitian Sastra* (cetakan XIII). Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Saussure, Ferdinand de. *Cours de Linguistique Generale ter.* Rahayu S. Hidayat. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996.
- Panuti Sujirman, Aart Von Zoest. *Serba Serbi Semiotika*. Jakarta: Gramedia, 1992.
- Rahman, Musyfiqur. *Aku Bersaksi Tiada Perempuan Selain Engkau*. Yogyakarta: Penerbit Basabasi, 2018.
- Qabbani, Nizar. *Asyhadu Imroatan Illa Anti*, 1983.

Zuhdi, H. & Masadi. Analisis From Puisi-Puisi Nizar Qabbani dalam Antologi Puisi 100Risalah Hubb. E-Journal UIN MALIKI. <http://ejournal.uin-malan.ac.id/index.php/humbud/article/view/3247>, 2015.